PENGEMBANGAN PERKULIAHAN PERSPEKTIF GLOBAL DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Anton Haryono [i] **dan Y.B. Adimassana** [ii]

[1] Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta.
Email: *anton.haryono83@yahoo.com*
[ii] Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FFKIP, Universitas Sanata Dharma.
Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta.
Email: *adimas@usd.ac.id*

ABSTRACT

The study aims at discovering whether the application of Problem-Based Learning (PBL) Model encourages the learning participation and achievement of PGSD students of fourth semester, academic year 2011/2012, Sanata Dharma University, in Global Perspective course.

An observation was conducted to gain knowledge of their level of commitment in composing group papers and presentation using inspiring, creative, and communicative media, their activity in class discussion and other assignments. An evaluation on the students learning process based on the preset indicators was carried out to find the students' learning achievemnts. The preset indicators include a competence to identify, to analysis, to find a solution over global problems faced by the humanity, and to apply the global perspective development in elementary schools. The measuring instruments include papers, assignments, pre-test, post-test, mid-test, and final test.

The research findings show that the application of PBL in Global Perspective course encourages students' learning participation and achievement. All preset indicators are fulfilled beyond expected target.

Keywords : *Global Perspective, Globalization, PBL.*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi sekarang ini, saling hubungan, ketergantungan, dan pengaruh mempengaruhi antar umat manusia di dunia semakin kuat. Seakan-akan dunia tidak lebih dari sebuah desa kecil. Apa yang terjadi di belahan bumi yang satu dapat dengan amat cepat diketahui oleh dan berpengaruh terhadap masyarakat di belahan bumi yang lain. Disamping kaya manfaat, globalisasi juga memiliki banyak dampak negatif yang justru mengancam keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Berkenaan dengan proses globalisasi yang melaju kian cepat, manusia diharapkan memiliki wawasan global yang memadai dan mampu mengambil sikap yang tepat agar bisa memanfaatkan sisi-sisi positif dari globalisasi dan menghidari sisi-sisi negatifnya. Wawasan dan sikap seperti itu perlu dikembangkan sejak dini kepada anak-anak mulai dari jenjang paling dasar. Melalui wawasan global yang memadai manusia bisa bersikap dan bertindak pada setiap lokalitasnya dengan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan/penjajagan awal, ada kesan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma terhadap persoalan-persoalan global belum memadai. Berbagai persoalan kemanusiaan masih dipahami secara sempit, seakan-akan terlepas satu sama lain. Kompleksitas (globalitas) masalah sosial kemanusiaan harus terselami oleh mahasiswa PGSD melalui perkuliahan *Perspektif Global*. Model yang dinilai tepat untuk mengembangkan perkuliahan ini agar produktif bagi usaha meningkatkan partisipasi dan prestasi mahasiswa dalam memahami dan menyikapi aneka persoalan global adalah model *Problem Based Learning* (PBL), yakni model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah kongkret sebagai pijakan dalam belajar (Boud dan Felleti: 1997).

Partisipasi belajar yang dimaksud di sini adalah keaktifan mahasiswa dalam seluruh proses perkuliahan, seperti pada pembuatan makalah kelompok, tugas individual, diskusi kelompok, diskusi kelas, dan presentasi. Dalam konteks

penyelenggaraan kelas adalah kesediaan dan kesanggupan bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Sementara yang dimaksud prestasi belajar adalah hasil belajar mahasiswa dalam tes-tes yang dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi, menganilisis, dan menemukan solusi atas masalah-masalah global serta kecakapan dalam merancang pembelajaran berwawasan global untuk anak-anak SD.

Seperti telah dikemukakan di depan, globalisasi sarat manfaat sekaligus sarat masalah. Globalisasi mendatangkan implikasi besar pada perkembangan aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi (Najib Yusuf: 2011). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi yang sedemikian pesat, tata pergaulan dunia di satu sisi semakin terbuka dan di sisi lain semakin penuh persaingan. Semakin banyak orang "terdesak" oleh fenomena kehidupan yang merangsang tumbuhnya kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari umat manusia di bumi yang tunggal. Muchtar Lubis (1970) pernah mengatakan bahwa kita semua (penduduk bumi) bersama-sama menuju pada satu budaya, yakni "budaya dunia" atau "budaya global".

Ini semua membawa implikasi bagi dunia pendidikan, bahwa semua manusia perlu saling belajar dan tidak membiarkan diri berfikir sempit dan terkotak-kotak (Iffah: 2011). Bagaimanapun, kesadaran baru tentang segala konsekuensi dan dampak globalisasi tidak dapat tumbuh tanpa proses belajar yang konstruktif. Pendidikan sekolah merupakan tempat paling tepat untuk menumbuhkan perspektif global pada anak-anak sejak usia dini, yang menurut Iffah (2011) harus dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara alamiah dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Oleh sebab itu, mahasiswa PGSD amat perlu mendapatkan perkuliahan perspektif global. Namun, perkuliahan ini tidak akan efektif jika hanya dilaksanakan dengan metode ceramah teoritis, karena banyak persoalan aktual yang perlu didalami secara bersama-sama. Model/metode PBL perlu diterapkan, sebagaimana diujicobakan pada semester genap tahun akademik 2011/2012 di salah satu kelas pada program studi PGSD Universitas Sanata Dharma. Melalui pengerjaan tugas dan diskusi kelompok ataupun presentasi kelompok dan responsinya dalam forum diskusi kelas diharapkan mahasiswa semakin aktif untuk memahami persoalan-persoalan serius yang muncul akibat globalisasi dan mampu merumuskan tanggapan kritis dan sikap yang tepat dalam menghadapinya.

Efektivitas penerapan *Problem Based Learning* bagi peningkatan keaktifan belajar dan prestasi belajar siswa/mahasiswa dalam mengikuti suatu pelajaran/perkuliahan telah terbukti dari sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh: Supratignya dan Kristiyani (2006) dalam perkuliahan Psikologi Kepribadian II, Dumgair (2007) dalam pembelajaran IPA Kelas V SD, Ni Made Suci (2008) dalam perkuliahan Teori Akuntansi, Ali Muhson (2009) dalam perkuliahan Statika Lanjut, Rachmawati (2011) dalam pembelajaran IPA Kelas V, dan Paul Suparno (2011) dalam pembelajaran Termofisika.

Hasil positif dari semua penelitian di atas mendorong kami untuk menerapkan model yang sama (PBL) dalam perkuliahan Perspektif Global. Dorongan kami untuk menerapkan PBL semakin kuat setelah dipertimbangkan bahwa: 1) perkuliahan Perspektif Global, dengan isu-isu globalisasinya, kaya masalah sosial kemanusiaan yang penting dan menarik untuk didalami lebih lanjut, 2) perkuliahan Perspektif Global selama ini belum banyak –atau mungkin malah belum ada– yang menerapkan model PBL, dan oleh karena itu, 3) penerapannya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkuliahan Perspektif Global di PGSD.

2. METODE

Pengembangan perkuliahan Perspektif Global bermodel *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam 2 tahap, yakni sebelum dan sesudah Ujian Tengah Semester (UTS), masing-masing terdiri dari 7 pertemuan. Dalam perkuliahan yang diikuti 43 orang ini, mahasiswa dibagi dalam 11 kelompok kecil. Setiap kelompok (3-4 orang) harus membuat makalah sesuai tema dan sub tema yang ditawarkan pada awal kuliah, serta mempresentasikannya dalam diskusi kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Makalah disusun berdasarkan pada persoalan-persoalan aktual berdimensi global, dan diarahkan sebagai bahan yang harus didalami lebih

lanjut pada diskusi kelas. Dalam konteks ini, dosen bertindak sebagai moderator, fasilitator, dan dinamisator, serta sebagai pengamat dan evaluator bagi aktivitas mahasiswa dalam mengasah intelektualitasnya dan kepekaan sosial-reflektifnya terhadap persoalan-persoalan global yang dihadapi oleh umat manusia. Setiap makalah dibahas selama 1 – 2 jam pertemuan, sehingga para mahasiswa leluasa untuk mendiskusikan persoalan-persoalan aktual dengan lebih mendalam dan komprehensif.

Pada Tahap I, tiga pertemuan pertama (3 x 100 menit) diisi dengan: (i) perkenalan, pembagian dan penjelasan silabus, serta pembagian kelompok dan tema makalah; (ii) presentasi umum oleh dosen, dilanjutkan diskusi kelas mengenai hakekat dan konsep dasar perspektif global, serta interaksi global dan proses saling mempengaruhi. Pada tiga pertemuan pertama ini kelas telah dikondisikan agar mahasiswa aktif dalam menemukan dan mendalami persoalan-persoalan aktual globalisasi. Empat pertemuan berikutnya (4 x 100 menit), diisi presentasi makalah untuk 4 kelompok. Selain dengan makalah yang tersusun secara sistematis, setiap presentasi (untuk diskusi kelas) harus disajikan dengan *power point* yang kaya ilustrasi (bagan, gambar, dan/atau video ringkas). Pada Tahap II, enam pertemuan (6 x 100 menit) diisi presentasi makalah untuk 7 kelompok dengan ketentuan yang sama seperti pada presentasi Tahap I. Pertemuan ke-7 (1 x 100 menit), diisi dengan diskusi dan refleksi akhir kuliah.

Selain menyusun makalah kelompok dan mempresentasikannya sebagai bahan diskusi kelas, mahasiswa diberi tugas individual. Rancangan awalnya adalah membuat usulan model pendidikan berperspektif global untuk pembelajaran di SD. Seiring dengan dinamika kelas yang terjadi, rancangan ini kemudian dimodifikasi sebagai salah satu pilihan tugas saja. Tugas pilihan lain adalah mengabstraksi persoalan-persoalan aktual sebagai dampak globalisasi dalam bentuk poster yang komunikatif, edukatif, dan relevan bagi siswa SD.

Mengenai ujian, baik UTS maupun UAS, disusun berdasarkan persoalan-persoalan aktual yang harus dibahas secara kritis, analitis, dan eksplanatif dalam suatu ujian yang bersifat *open book.* Model ujian "boleh membuka buku" dinilai cocok bagi pembelajaran berbasis masalah. Orientasi dari pembelajaran ini bukanlah kecakapan menghafal, tetapi kekritisan dalam mengenali dan menganalisis masalah, serta dalam menemukan solusi atas masalah. Lagi pula, masalah yang dimaksud adalah masalah-masalah aktual yang bersifat multidimensional.

Target yang ingin dicapai sebagai indikator keberhasilan pembelajaran ini adalah: 1) tingkat keaktifan belajar mahasiswa di kelas (skor rata-rata 10 pada Tahap I dan 15 pada Tahap II); 2) prestasi belajar mahasiswa dalam mengenali, menganalisis, dan memecahkan masalah (skor rata-rata 6 pada Tahap I dan 7 pada Tahap II: skala 1 - 10); serta 3) kemampuan menyusun model pembelajaran berperspektif global **atau** membuat poster abstraksi persoalan-persoalan aktual dampak globalisasi yang relevan bagi siswa SD (skor rata-rata 7 pada Tahap II: skala 1 - 10).

Tabel 1: Indikator Keberhasilan

No.	Indikator Keberhasilan	Instrumen	Target Capaian Tahap I (Skor rata-rata)	Target Capaian Tahap II (Skor rata-rata)
1.	Keaktifan mahasiswa di kelas	Format observasi	10	15
2	Prestasi belajar mahasiswa	Soal Tes Kasus	6	7
	2.1. Mengenali masalah (Skala 1-10)	dan Rubrik	6	7
	2.2. Menganalisis masalah (Skala 1-10)	Penskorannya	6	7
	2.3. Menemukan solusi (Skala 1-10)		6	7
	2.4. Menyusun model pembelajaran perspektif global **atau** membuat poster yang relevan bagi siswa SD (Skala 1-10)	Tugas Paper dan Rubrik Penskorannya		7

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Keaktifan Mahasiswa di Kelas

Berdasarkan hasil pengamatan, keaktifan mahasiswa di kelas mampu memenuhi target capaian. Jumlah rata-rata mahasiswa yang berpartisipasi aktif (bertanya, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan) dalam rangkaian diskusi kelas pada Tahap I mencapai 12 orang (melebihi target 10 orang) dan pada Tahap II mencapai 15 orang (sesuai target), seperti tampak pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2: Jumlah Mahasiswa yang Berpartisipasi Aktif dalam Diskusi Kelas (Bertanya, Mengemukakan Pendapat, dan Menjawab)

Tahap I		Tahap II	
Pertemuan	Capaian	Pertemuan	Capaian
II	13	X	14
III	12	XI	15
IV	14	XII	14
V	10	XIII	16
VI	12	XIV	16
VII	11	XV	15
Rata-rata	12	Rata-rata	15

Dari 12 kali diskusi kelas, rata-rata setiap mahasiswa berpartisipasi (bertanya, mengemukakan pendapat, atau menjawab pertanyaan) sebanyak (72 + 90) : 43 = 3,7 kali. Mengingat hitungan ini tidak termasuk paparan dan jawaban dari kelompok pemakalah, maka bila digabung rata-rata riilnya lebih tinggi dari 3,7. Bila setiap anggota kelompok rata-rata menjawab 2 kali, maka rata-rata setiap mahasiswa berpartisipasi dalam diskusi kelas sebanyak 5,7 kali dalam 12 pertemuan diskusi kelas. Selain itu, data menunjukkan bahwa tidak ada seorangpun mahasiswa yang tidak merespon persoalan yang dipaparkan oleh dosen atau kelompok pemakalah.

Data kuantitatif di atas memperlihatkan antusiasme mahasiswa dalam setiap diskusi kelas untuk mendalami persoalan-persoalan aktual yang telah dipersiapkan oleh masing-masing kelompok penyaji. Kelas menjadi sedemikian dinamis, bahkan cenderung tidak mampu mengakomodasi seluruh mahasiswa yang ingin merespon lebih lanjut karena keterbatasan waktu. Memang, pada awal kuliah telah disepakati bahwa tingkat keseringan dalam menanggapi persoalan memiliki nilai tersendiri. Namun, hal ini bukan satu-satunya faktor yang menggerakkan. Keseriusan telah tampak sejak penyusunan makalah dan penyiapan perangkat presentasi. Semua kelompok mempresentasikan makalahnya sesuai jadwal. Makalah tidak hanya disajikan secara oral, tetapi dilengkapi dengan *power point* yang menarik dan kaya ilustrasi. Bahkan semua kelompok memperkaya presentasinya dengan video-video pendek yang relevan dan inspiratif.

Keseriusan mahasiswa juga terlihat pasca presentasi. Ketika dosen samasekali tidak mewajibkan perbaikan makalah, tetapi memberi kesempatan bagi kelompok yang menginginkan demikian, ternyata semua kelompok melakukan perbaikan sesuai masukan saat presentasi kendati nilai makalah awal telah di atas capaian rata-rata yang ditetapkan. Demikian pula, ketika usai UTS mereka secara berkelompok diberi kesempatan untuk mengerjakan ulang soal-soal UTS di rumah (tetapi tidak wajib), semua mahasiswa menangkap kesempatan itu. Di sini tampak aktivitas belajar yang tinggi, di kelas ataupun di luar kelas demi tercapainya prestasi yang lebih baik.

Persoalan-persoalan aktual yang muncul di lingkungan sekitar dan berpotensi besar mengancam kelangsungan hidup manusia rupa-rupanya merupakan bahan diskusi yang menarik bagi mahasiswa. Apalagi persoalan-persoalan sosial kemanusiaan itu bersifat multidimensional dan menunjukkan kompleksitas hubungan antar

komunitas lintas batas teritori negara. Dalam hubungan antar bangsa, di satu sisi terdapat kesalingtergantungan, tetapi di sisi lain terjadi benturan kepentingan. Dalam konteks ini mahasiswa dihadapkan pada kesenjangan, atau bahkan sifat bertolak belakang, antara yang diidealkan dengan realitas sosial yang mengitari, sehingga merangsang mereka untuk mendiskusikannya. Rangsangan ini diperkuat oleh diberikannya kesempatan kepada mahasiswa untuk memikirkan solusinya, serta tersiapkannya bahan diskusi secara serius.

Power Point yang komunikatif, gambar-gambar ilustrasi yang menarik, serta video-video ringkas yang menyentuh dan inspiratif terbukti mampu merangsang mahasiswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas. Melalui sarana-sarana itu, jalannya diskusi tidak hanya penuh gairah, tetapi juga terarah, merangkaikan tiga kegiatan belajar sekaligus, yakni identifikasi masalah, analisis masalah, dan penemuan solusi masalah. Mahasiswa yang dalam metode pembelajaran konvensional cenderung "duduk manis", kini melalui *Problem Based Learning* menjadi suka bertanya, bahkan giat berdebat. Terkesan diantara mereka tumbuh kesadaran bahwa persoalan-persoalan yang dibahas merupakan tanggungjawab mereka untuk dipecahkan secara bersama-sama demi kehidupan umat manusia yang lebih beradab.

3.2 Prestasi Belajar Mahasiswa

Ditilik dari substansi makalah dan presentasinya, rata-rata kemampuan kelompok dalam mengenali, menganalisis, dan memecahkan masalah pun melampaui skor rata-rata, baik pada target capaian Tahap I maupun target capaian Tahap II seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Target capaian skor rata-rata Tahap I sebesar 6, untuk nilai makalah mampu mencapai 7,25 dan untuk nilai presentasi mencapai 6,87. Target capaian skor rata-rata Tahap II sebesar 7, untuk nilai makalah mampu mencapai 7,28 dan untuk nilai presentasi mencapai 7,36. Memang tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai makalah pada Tahap I dan Tahap II. Namun hal ini lebih disebabkan oleh telah tingginya rata-rata nilai makalah pada Tahap I, karena rata-rata nilai makalah pada Tahap II juga telah melampaui target sebesar 0,28.

Perbedaan menyolok terjadi pada rata-rata nilai presentasi, Tahap I sebesar 6,87 (target 6) dan Tahap II sebesar 7,36 (target 7). Hal ini bisa dipahami mengingat kelompok-kelompok yang lebih belakang presentasinya semakin tidak canggung, serta dapat menyiapkan dan melengkapi sarana presentasi (*power point*, gambar ilustrasi, video) dengan lebih baik. Realitas ini merupakan indikasi kesungguhan mahasiswa dalam belajar, berusaha lebih baik dibandingkan kelompok lain yang lebih dulu presentasi (tidak minimalis).Hasil UTS (Tahap I) dan UAS (Tahap II) juga menunjukkan tercapainya skor rata-rata yang ditargetkan. Target rata-rata nilai UTS sebesar 6 dan UAS sebesar 7 terlampaui semua. Nilai rata-rata UTS adalah 6,8 (identifikasi masalah 7,1; analisis masalah 6,8; dan solusi atas masalah 6,6). Sementara nilai rata-rata UAS adalah 7,2 (identifikasi masalah 7,5; analisis masalah 7,2; dan solusi atas masalah 7,0). Selain nilai rata-rata hasil belajar pada Tahap I dan Tahap II melampaui target, nilai rata-rata hasil belajar pada semua indikator mengalami kenaikan sebesar 0,4 (identifikasi masalah dari 7,1 menjadi 7,5; analisis masalah dari 6,8 menjadi 7,2; dan solusi masalah dari 6,6 menjadi 7,0). Ini semua, selain menunjukkan kesungguhan belajar atau hasil dari

Tabel 3: Nilai Makalah Kelompok dan Presentasinya

Tahap I (Pra UTS)			Tahap II (Pasca UTS)		
Kelompok	Nilai Makalah	Nilai Presentasi	Kelompok	Nilai Makalah	Nilai Presentasi
I	7,50	7,00	V	6,50	7,00
II	7,50	7,00	VI	8,00	7,50
III	7,00	7,00	VII	6,50	7,00
IV	7,00	6,50	VIII	7,00	6,50
			IX	8,00	8,00
			X	7,00	8,00
			XI	8,00	7,50
Rata-rata	7,25	6,87	Rata-rata	7,28	7,36

keaktifan belajar yang tinggi, juga penanda bahwa *Problem Based Learning* strategis untuk menunjang keberhasilan perkuliahan perspektif global yang memang sarat dengan persoalan-persoalan sosial kemanusiaan aktual.

Hasil belajar mahasiswa seperti tampak pada Tabel 4 menunjukkan efektivitas penerapan *Problem Based Learning* pada perkuliahan perspektif global. Nilai rata-rata UTS yang ditargetkan 6 tidak hanya jauh terlampaui (mencapai 6,8), tetapi ternyata nilai

Tabel 4: Hasil Belajar Mahasiswa (UTS dan UAS)

No.	NIM	Nilai UTS				Nilai UAS			
		I.M.	A.M.	S.M.	R	I.M.	A.M.	S.M.	R
1.	101134002	7.0	7.0	6.5	6.8	7.0	6.5	6.5	6.7
2.	101134010	8.0	7.5	7.5	7.7	7.0	7.0	7.0	7.0
3.	101134014	6.5	6.5	6.5	6.5	7.0	7.0	7.0	7.0
4.	101134020	7.0	6.5	6.5	6.7	9.0	8.5	8.5	8.7
5.	101134025	7.5	7.0	7.0	7.2	7.5	7.0	7.0	7.2
6.	101134026	7.0	6.5	6.5	6.7	7.0	7.0	7.0	7.0
7.	101134028	7.0	7.0	6.0	6.7	7.0	7.0	7.0	7.0
8	101134033	6.5	6.5	6.5	6.5	6.5	6.5	6.5	6.5
9	101134036	7.0	6.5	6.5	6.7	8.5	8.0	8.0	8.2
10	101134038	6.5	6.5	6.0	6.3	7.0	6.5	6.0	6.5
11	101134043	7.5	7.0	7.0	7.2	8.0	7.0	7.0	7.3
12	101134057	7.0	7.0	7.0	7.0	8.0	7.5	7.0	7.5
13	101134068	7.0	6.0	6.0	6.3	6.5	6.5	6.5	6.5
14	101134072	7.0	6.5	6.5	6.7	8.5	8.5	8.0	8.3
15	101134087	7.5	7.5	7.0	7.3	8.0	7.5	7.0	7.5
16	101134090	8.0	8.0	8.0	8.0	8.5	8.5	8.0	8.3
17	101134094	7.5	7.0	7.5	7.3	7.5	7.5	7.5	7.5
18	101134096	7.5	7.5	7.5	7.5	7.5	7.0	7.0	7.2
19	101134100	7.5	7.5	7.0	7.3	9.0	8.5	8.0	8.5
20	101134106	7.0	7.0	7.0	7.0	8.5	8.5	8.5	8.5
21	101134108	6.5	6.5	6.5	6.5	7.0	6.5	6.5	6.7
22	101134112	8.5	8.0	8.0	8.3	9.0	8.5	8.5	8.7
23	101134114	7.0	7.0	6.5	6.8	7.0	7.0	6.5	6.8
24	101134119	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0
25	101134121	7.0	7.0	6.0	6.7	7.0	6.5	6.5	6.7
26	101134132	7.0	6.5	6.5	6.7	7.0	7.0	7.0	7.0
27	101134137	7.5	7.0	7.0	7.2	7.5	7.0	6.5	7.0
28	101134141	6.5	6.5	6.5	6.5	7.0	7.0	6.5	6.8
29	101134148	6.0	6.0	6.0	6.0	7.0	7.0	6.5	6.8
30	101134150	8.0	7.5	7.5	7.7	7.5	7.0	7.0	7.2
31	101134154	7.0	6.5	6.0	6.5	7.0	7.0	6.5	6.8
32	101134155	7.5	6.5	6.5	6.8	8.5	8.0	8.0	8.2
33	101134157	6.5	6.5	6.5	6.5	8.0	7.5	7.5	7.7
34	101134162	6.5	6.5	6.0	6.3	7.5	7.0	7.0	7.2
35	101134164	7.0	6.5	6.5	6.7	7.0	6.5	6.0	6.5
36	101134166	7.5	7.5	6.5	7.2	8.0	8.0	7.5	7.8
37	101134182	6.5	6.5	6.0	6.3	6.5	6.5	6.5	6.5
38	101134185	7.0	6.5	6.5	6.7	6.5	6.5	6.5	6.5
39	101134191	7.0	7.0	7.0	7.0	8.0	8.0	7.5	7.8

No.	NIM	Nilai UTS				Nilai UAS			
		I.M.	A.M.	S.M.	R	I.M.	A.M.	S.M.	R
40	101134192	7.5	7.0	7.0	7.2	8.0	7.5	7.5	7.7
41	101134206	7.5	6.5	6.0	6.7	7.0	7.0	6.0	6.7
42	101134224	7.0	7.0	6.0	6.7	7.0	7.0	6.5	6.8
43	101134231	7.0	6.5	6.0	6.5	7.0	6.5	6.0	6.5
		306	294.5	286		322.5	311.5	302.5	
	Rata-rata	7.1	6.8	6.6	6.8	7.5	7.2	7.0	7.2

6 merupakan nilai terendah, dan inipun hanya untuk satu orang mahasiswa. Sementara nilai terendah pada UAS (target rata-rata 7, mampu mencapai 7,2) adalah 6,5 (7 orang). Pada nilai final (rata-rata dari berbagai komponen penilaian), nilai terendahnya adalah 66 (B). Dari 43 orang mahasiswa, yang mendapat nilai B sebanyak 21 orang dan nilai A sebanyak 22 orang.

Persoalan-persoalan aktual kemanusiaan global tidak hanya menarik untuk dipelajari dan didiskusikan, tetapi pembelajaran dan diskusi-diskusi intensif mengenainya memberi kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk memahami setiap persoalan dengan lebih baik. Hal seperti ini juga tampak pada selisih skor yang cukup menyolok antara pre test dan post test mengenai persoalan-persoalan krusial sebagai akibat dari mengglobalnya kapitalisme dan liberalisme. Sebelum diskusi-diskusi intensif, jawaban-jawaban pre test cenderung bersifat menyebutkan (dan dengan jumlah sebutan terbatas). Sementara itu, jawaban-jawaban post test (pasca diskusi-diskusi intensif) cenderung bersifat menjelaskan atas setiap persoalan yang teridentifikasi. Jumlah persoalan yang teridentifikasi pun lebih banyak. Pada skala 1 – 10, skor bisa meningkat dari 5 menjadi 7, atau dari 6 menjadi 8. Peningkatan skor yang signifikan juga terlihat pada hasil post test (dibandingkan hasil pre test) mengenai analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman): "Indonesia dalam Proses Globalisasi".

Dalam *Problem Based Learning*, mahasiswa juga mampu membuat model pembelajaran perspektif global **atau** poster abstraksi persoalan-persoalan aktual dampak globalisasi yang relevan bagi siswa SD. Untuk tugas ini, nilai terendah 6,3 (7 orang), nilai tertinggi 8,1 (15 orang), dan nilai rata-rata 7,3. Karena sebagian besar memilih membuat poster, maka nilai rerata tadi menunjukkan kemampuan abstraksi mahasiswa yang tinggi terhadap persoalan-persoalan aktual dampak globalisasi yang telah dipelajari bersama-sama selama satu semester. Apalagi, abstraksi ini dituangkan dalam bentuk gambar yang harus sesuai dengan daya nalar dan imajinasi siswa Sekolah Dasar.

4. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, perkuliahan Perspektif Global dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar mahasiswa PGSD Universitas Sanata Dharma Semester IV Kelas E Tahun Akademik 2011/2012 dalam mengenali, menganalisis, dan menemukan solusi atas persoalan-persoalan global yang dihadapi umat manusia, serta dalam membuat model pembelajaran berperspektif global **atau** poster abstraksi persoalan-persoalan aktual dampak globalisasi yang relevan bagi siswa SD.

Keaktifan mahasiswa di kelas (bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat) pada Tahap I yang ditargetkan rata-rata per pertemuan melibatkan 10 orang dapat mencapai 12 orang dan pada Tahap II dapat mencapai target rata-rata 15 orang. Respon terhadap setiap presentasi dalam diskusi kelas cukup tinggi, bahkan cenderung kekurangan waktu. Keaktifan yang tinggi cerminan keseriusan belajar juga terjadi di luar kelas, yakni dalam pengerjaan dan penyelesaian aneka tugas dengan tepat waktu dan tidak minimalis.

Dalam hal prestasi belajar mahasiswa, semua target terlampaui, baik pada pembuatan dan presentasi makalah, UTS dan UAS, ataupun pada tugas lain di akhir semester. Ditilik dari isi makalah dan presentasinya, rata-rata kemampuan kelompok dalam mengenali, menganalisis, dan memecahkan masalah pada Tahap I mencapai skor 7,25 (makalah)

dan 6,87 (presentasi) dari target skor 6 dan pada Tahap II mencapai skor 7,28 (makalah) dan 7,36 (presentasi) dari target skor 7. Untuk UTS (hasil belajar Tahap I) skor rata-rata kelas mencapai 6,8 (identifikasi masalah 7,1; analisis masalah 6,8; dan solusi masalah 6,6) dari target skor 6. Untuk UAS (hasil belajar Tahap II) skor rata-rata kelas mencapai 7,2 (identifikasi masalah 7,5; analisis masalah 7,2; dan solusi masalah 7,0) dari target skor 7. Sementara pengerjaan tugas lain (membuat model pembelajaran berperspektif global **atau** poster abstraksi persoalan-persoalan aktual dampak globalisasi yang relevan bagi siswa SD) mampu mencapai skor rata-rata 7,3 dari target skor 7.

Dari penelitian ini, dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dalam perkuliahan merupakan langkah stategis bagi upaya mengaktifkan dan mencerdaskan mahasiswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhson. 2009. "Peningkatan Minat Belajar dan Pemahaman Mahasiswa melalui Penerapan Problem Based Learning". Dalam *Jurnal Kependidikan*. Vol. 39, Nomor 2, November. Hal. 171-182.

Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan.* Jakarta: Kencana.

Astrid S. Susanto Sunario. 1993. *Globalisasi dan Komunikasi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Budi Winarno. 2004. *Globalisasi Wujud Imperialisme Baru.* Yogyakarta: Tajidu Press.

Dumgair, Ebti Lusiana. 2007. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas V SDN Madyopuro 3 Kec. Kedungkandang Kota. Malang". *Skripsi,* Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.

Khor, Martin. 2003. *Globalisasi Perangkap Negara-negara Selatan*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

Ni Made Suci. 2008. "Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi Undiksha". Dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Undiksha 2(1),* 74-86.

Nursid Sumaatmadja, Kuswaya Wihardit. 1999. *Perspektif Global.* Universitas Terbuka.

Nurani Soyomukti. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rachmawati, Linda. 2011. "Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek". *Skripsi,* Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Pra Sekolah, FIP Universitas Negeri Malang.

Steiner, Miriam (ed). 1996. *Developing Global Teacher: Theory and Practice in Initial Teacher Education.* Oakhill: Trentham Books.

Supratiknya, A. dan Kristiyani, Titik. 2006. "Efektivitas Metode Problem-Based Learning (PBL) dalam Perkuliahan Psikologi Kepribadian II". Dalam *Jurnal Psikologi USD Tahun 2006.* XXXIII (1).

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Umi Oktyari Retnaningsing. 1998. *Perspektif Global*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional.* Jakarta: Bumi Aksara.

Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Iffah Al Fahima. 2011. Dalam *http://pelangi-iffah.blospot.com*. Diunduh 20 November 2011.

Najib Yusuf. 2011. dalam *http://edukasi.kompasiana.com*. Diunduh 20 November 2011.